

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam melaksanakan praktik kerja magang di Summerland Films, penulis mengemban jabatan sebagai departemen kamera. Lingkup pekerjaan yang dilakukan dapat berupa fotografi *behind the scenes* selama kegiatan *shooting*, ataupun berupa videografi seperti menjadi penata kamera untuk proyek *music video* dan menjadi *second unit videographer* untuk pengambilan *footage b-roll* tambahan pada proyek film yang sedang dikerjakan.

Penulis memiliki rekan sekerja dalam satu departemen yang membantu keberlangsungan segala kegiatan departemen kamera. Jika diperlukan, penulis juga dapat berkoordinasi dengan editor, *production assistant*, dan departemen *marketing* terkait pelaksanaan proyek.



Gambar 3.1 Bagan alur kerja
Sumber: Arsip Perusahaan

Klien selaku pihak yang menginisiasi proyek akan memberikan konsep secara garis besar kepada Ertanto Robby Soediskam selaku direktur utama. Kemudian Ertanto Robby Soediskam akan mengolah kembali konsep tersebut agar menjadi lebih terstruktur dan jelas. Penulis selaku departemen kamera akan

mengeksekusi konten video atau foto berdasarkan konsep yang telah dibuat. Apabila hasil konten tersebut perlu direvisi, penulis akan berdiskusi dengan Ertanto Robby Soediskam apabila konten tersebut perlu di-*shoot* kembali, atau dapat direvisi pada tahap *post-production*. Kemudian konten yang sudah final akan diserahkan kembali ke klien.



3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

3.2.1 Tugas yang Dilakukan

Selama menduduki posisi departemen kamera dalam kerja magang ini, tugas penulis berputar pada pembuatan konten foto dan video untuk keperluan *production house*. Dalam bidang fotografi, penulis membuat konten foto *behind-the-scenes* untuk proyek film yang sedang dikerjakan oleh Summerland Films. Dalam bidang videografi, penulis dapat berperan sebagai *second unit videographer* untuk pengambilan gambar *B-Roll* untuk film yang sedang dikerjakan oleh Summerland Films. Penulis juga berkesempatan untuk berperan sebagai penata kamera untuk proyek *music video* yang dikerjakan oleh Summerland Films.

Departemen kamera dalam Summerland Films memiliki struktur yang berbeda dibandingkan departemen kamera dalam sebuah produksi film pada umumnya yang terdiri dari penata kamera (*director of photography*), *assistant cameraman*, *camera operator*, dan *film loader* (Alton et al., 2013). Dalam Summerland Films, departemen kamera bertanggung jawab untuk membuat konten foto dan video berskala kecil untuk kebutuhan publikasi rumah produksi. Hanya terdapat dua anggota yang berada dalam departemen kamera, dan kedua anggota tersebut membagi tugas dan merangkap sebagai *director of photography*, *assistant cameraman*, *camera operator*, dan *film loader* mengingat Summerland Films merupakan rumah produksi independen yang tidak memiliki keleluasaan untuk merekrut sumber daya yang lebih banyak.

Meskipun penulis berada di bawah payung departemen kamera, namun tak jarang penulis perlu berkoordinasi dengan departemen lain yang bersinggungan dengan departemen kamera. Sebagai contoh, penulis dapat memberi saran ke departemen editor mengenai pemilihan dan penempatan *footage* dalam ranah editing dari perspektif seorang videografer. Penulis juga dapat memberikan masukan mengenai *color grading* untuk menghasilkan warna dengan *look* dan *mood* yang sesuai *treatment*.

Dalam melaksanakan kerja magang, penulis mengerjakan dua proyek besar pada *Summerland Films*. Proyek besar pertama yang penulis kerjakan adalah menjadi *behind the scenes photographer* untuk film panjang dengan nama sandi *Working Title II*, yang merupakan kolaborasi antara Summerland Films dengan *production house* pihak ketiga. Sebagai *behind the scenes photographer*, penulis bekerja mengikuti proses pembuatan film dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Lingkup kerja penulis meliputi pemotretan konten foto, menyeleksi, kemudian melakukan ubahan secara *post-procesing*.

Proyek besar kedua yang dikerjakan penulis adalah pembuatan *music video* berjudul *Pretty Birds* yang dinyanyikan oleh *Nathalie Ezmeralda*. Pada proyek ini, penulis dipercayai menjadi penata kamera bersama anggota lain departemen kamera bernama Kevin Hendraputra. Proyek ini memiliki waktu produksi yang cukup singkat, sehingga memberikan tantangan baru kepada penulis yang masih menjabat sebagai posisi magang.

3.2.2.1 Uraian Kerja Magang sebagai *Behind the Scenes Photographer* dalam Film *Working Title II*

Summerland Films bekerja sama dengan *production house* pihak ketiga untuk membuat film panjang. Dalam laporan ini, penulis akan menyebut judul film tersebut dengan nama sandi *Working Title II*. Hal tersebut dikarenakan adanya kontrak kerahasiaan perusahaan yang belum boleh mempublikasikan judul film tersebut.

Secara garis besar, film ini menceritakan kehidupan dua perempuan dengan kelas sosial bawah yang harus menghadapi kerasnya realitas Jakarta dari segi percintaan dan pekerjaan mereka sebagai *cosplay artist* di Kota Tua, Jakarta. *Timeline* pra produksi, produksi, dan pasca produksi film ini membentang dari bulan Desember 2021 hingga Maret 2022. Sebagai departemen kamera, penulis ditugaskan sebagai *behind the scenes photographer* yang bertanggung jawab untuk

memotret, mengkurasi, dan melakukan *color grading* terhadap proses pembuatan film *Working Title II*.

Pada 29 Desember 2021 bertepatan dengan penulis memasuki kerja magang di Summerland Films, film ini sedang berada pada tahap *development* pra produksi. Penulis berkesempatan untuk mendokumentasikan *behind the scenes* proses *reading* film di kantor magang. Pada tahap ini, penulis hanya fokus untuk mengambil foto tanpa melakukan pengaturan tambahan pada tahap *post processing*, karena penulis ingin lebih fokus mengeksplorasi teknis pengambilan konten foto *behind the scenes* terlebih dahulu dibandingkan untuk melakukan pengaturan *post processing* yang terlalu banyak.



Gambar 3.2 Proses reading film Working Title II



Gambar 3.3 Proses reading film Working Title II

Penulis ingin menimbulkan “*sense of presence*” dari foto-foto *behind the scenes* yang dihasilkan, sehingga foto-foto yang dihasilkan dapat terasa lebih hidup, tidak kaku, dan meninggalkan impresi tertentu bagi setiap orang yang melihatnya. Hal tersebut berusaha dicapai dengan menggunakan lensa yang memiliki *focal*

length normal sehingga gambar yang dihasilkan minim distorsi dan memberikan proporsi subjek/objek sesuai dengan realitas visual mata manusia. Penulis menggunakan lensa *prime 30mm* dengan kamera bersensor *APSC* (memiliki *crop factor* 1.5x dibandingkan sensor *full frame*), sehingga memiliki ekuivalensi *45mm* pada sensor *full frame* yang mendekati *focal length* normal. (Gabriel, 2022)

CAMERA SENSOR SIZE COMPARISON CHART

	MEDIUM FORMAT	FULL-FRAME	APS-C	MICRO 4/3	1"	1/2.55"
PICTURE						
SENSOR SIZE	53.0 X 40.20 MM	35.0 X 24.00 MM	23.6 X 15.60 MM	17.00 X 13.00 MM	12.80 X 9.60 MM	6.17 X 4.55 MM
CROP FACTOR	0.64	1	1.52	2	2.7	5.62
CAMERA						

Gambar 3.4 Perbandingan sensor kamera beserta dengan *crop factor* (Gabriel, 2022)

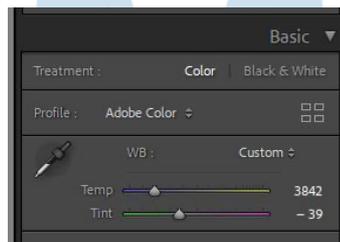
Pada tanggal 4 Januari 2022, Summerland Films melakukan *recce*. Penulis sepakat untuk membagi tim dengan anggota *behind the scenes* yang lain, karena tidak semua anggota dapat hadir di lokasi *recce* untuk efisiensi transportasi. Penulis bekerja secara jarak jauh untuk melakukan *post-processing* seperti pengaturan *color correction* dan *color grading* dari foto *behind the scene* yang telah diambil oleh kerabatnya. *File* orisinal foto dikirim melalui *Google Drive* pada hari yang sama sehingga dapat segera diproses oleh penulis. Proses *post processing* tersebut dilakukan menggunakan aplikasi *Adobe Lightroom CC*, karena penulis sudah familier dengan *interface* aplikasi tersebut.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.5 Tampak sebelum dan sesudah *post processing*

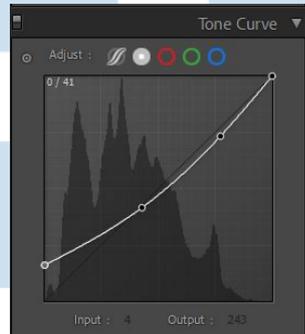
Pengaturan *color correction* dilakukan untuk mengoreksi warna yang tidak natural, seperti *tint* yang condong ke arah hijau/magenta dan mengoreksi *white balance* untuk mengalibrasi warna putih pada foto yang diambil. Pengaturan seperti perlu dilakukan karena sering kali fotografer harus fokus memotret momen-momen krusial, sehingga perubahan secara faktor eksternal yang tidak dapat diprediksi fotografer seperti perubahan intensitas dan warna cahaya dikesampingkan terlebih dahulu. Melalui aplikasi *Adobe Lightroom*, pengaturan *color correction* dilakukan melalui panel pengaturan *tint* dan *white balance* seperti pada Gambar 3.6.



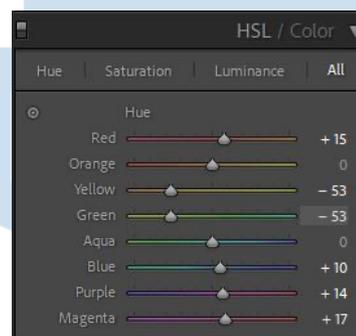
Gambar 3.6 Panel pengaturan *color correction* pada *Adobe Lightroom*

Setelah pengaturan *color correction* selesai dilakukan, penulis berlanjut ke tahap *color grading* yang bertujuan untuk memberikan pengaturan warna, cahaya, dan kontras gambar secara kreatif. Berbeda dengan *color correction*, pada tahap *color grading* penulis dapat lebih mengeksplorasi warna-warna yang ingin ditampilkan pada foto. Penulis menggunakan panel *tone curve*, *HSL (hue*,

saturation, luminance), dan *color grading* dalam *Adobe Lightroom* untuk mencapai hasil yang diinginkan.



Gambar 3.7 Panel tone curve pada Adobe Lightroom



Gambar 3.8 Panel HSL pada Adobe Lightroom



Gambar 3.9 Panel color grading pada Adobe Lightroom

Menilik kembali pada Gambar 3.5, terlihat bahwa *file* foto orisinal yang terletak pada kiri *layout*, memiliki karakteristik warna yang condong ke warna

hangat/coklat. Hal tersebut disebabkan oleh lokasi *recce* yang memiliki platform langit-langit berwarna coklat. Setelah dilakukan *color correction* dan *color grading*, foto pada Gambar 3.5 yang berada pada kanan *layout* menjadi natural untuk dilihat, karena tidak didominasi oleh warna coklat.

Pada tanggal 5 Januari 2022, sutradara, asisten sutradara, dan para pemain utama melakukan *reading script* kembali di kantor magang. Pada tahap *reading* kali ini, penulis ingin meningkatkan kualitas foto *behind the scenes* dengan melakukan eksperimen terhadap sudut-sudut pemotretan sehingga foto-foto yang dihasilkan dapat lebih ‘bercerita’ secara visual. Sebagai contoh pada Gambar 3.10, penulis memotret Ertanto Robby Soediskam selaku sutradara, dalam memberikan arahan kepada para pemain utama. Dengan mengambil foto dari sudut *low angle*, sosok sutradara yang memberikan arahan terasa lebih dominan. Hal tersebut terjadi karena kamera ditempatkan secara mendongak, sehingga memberikan proporsi badan yang lebih besar pada subjek utama.



Gambar 3.10 Penggunaan *low angle* untuk memberikan kesan dominan pada subjek

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.11 Penggunaan komposisi *balanced 50:50* yang memisahkan kedua subjek utama secara seimbang

Selain itu, penulis juga mengeksplorasi penggunaan komposisi *balanced 50:50*, memisahkan kedua pemain utama saat sedang melakukan tahap *rehearsal*. Dengan komposisi *balanced 50:50*, penonton dapat merasakan bahwa terdapat dua sisi yang berlawanan dalam *frame*, meninggalkan kesan yang unik pada foto. Penggunaan *focal length 30mm* memberikan *field of view* yang cukup dalam menunjukkan ekspresi subjek dan latar di sekitarnya, memberikan konteks yang kaya kepada penonton saat melihat foto ini. Sebagai contoh, kedua kertas naskah dan pena yang berada di dalam *frame* foto dapat memberikan konteks bahwa kedua subjek tersebut sedang melakukan *rehearsal*.

Proses *shooting* film dilaksanakan selama 5 hari, yaitu pada tanggal 7-11 Januari 2022. Penulis bertanggung jawab untuk mengambil konten foto *behind the scenes*, sementara anggota *behind the scenes* yang lain akan bertanggung jawab pada konten video. Penulis menggunakan dua lensa, yaitu lensa *prime* dengan *focal length 30mm*, dan lensa *zoom* dengan *focal length 55-210mm*. Hampir keseluruhan foto diambil dengan lensa *30mm* untuk memberikan *field of view* yang normal dan proporsional. Lensa *zoom* hanya digunakan untuk mengambil foto apabila jarak subjek terlalu jauh dengan kamera, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil foto dengan *focal length 30mm*.



Gambar 3.12 Hasil foto menggunakan lensa *focal length 30mm*



Gambar 3.13 Hasil foto menggunakan lensa *focal length 55-210mm*

Gambar 3.12 dan 3.13 merupakan contoh yang tepat untuk memberikan perbandingan dari *focal length normal (30mm)* dan *telephoto (55-210mm)*. *Framing* pada Gambar 3.12 memberikan perspektif yang normal seperti layaknya mata manusia memroses realitas visual. Sementara pada Gambar 3.13, perspektif yang dihasilkan cenderung mengompres ruang menjadi lebih padat dibandingkan realitas. (Bordwell et al., 2016).

Gambar 3.13 menyuguhkan kesan yang lebih intim kepada subjek, karena ekspresi subjek terlihat lebih besar dan dominan pada *frame* foto. Namun pada lensa *telephoto*, penonton tidak bisa melihat latar tempat sebagai konteks seperti pada Gambar 3.12. Penulis harus mempertimbangkan pemilihan lensa agar foto yang dihasilkan bukan hanya *close up beauty shot* dari pada aktor, namun juga harus bisa menangkap suasana *shooting* yang terjadi seperti pada Gambar 3.14.



Gambar 3.14 foto *behind the scenes* untuk *scene* pembuka film *Working Title II*

Pada Gambar 3.14, penulis berusaha untuk menangkap suasana *shooting* dengan memasukkan *clapper* ke bagian tengah *frame* sebagai pusat perhatian. Kemudian segala sesuatu yang berada di luar *clapper* membantu memperkaya konteks dari foto tersebut seperti aktor, kamera, dan kru *lighting* yang masuk ke dalam *frame*. Foto tersebut memungkinkan untuk dilakukan karena penulis menggunakan lensa *30mm* sehingga menghasilkan perspektif yang normal. Apabila foto tersebut diambil dengan lensa *telephoto 210mm*, perspektif yang didapatkan akan sangat padat seperti pada Gambar 3.15. Dengan demikian, penonton hanya bisa mendapatkan konteks *shooting* melalui *clapper* yang mendominasi *frame foto*, tidak seperti Gambar 3.14 yang menampilkan lebih banyak konteks visual.



Gambar 3.15 Pemberian simulasi *zoom in* digital pada Gambar 3.14 untuk memberi ekuivalensi *focal length 210mm*

Tidak selamanya penulis harus memotret foto yang menggambarkan suasana *shooting*. *Production house* pihak ketiga yang berkontribusi dalam film ini memberikan tugas kepada penulis untuk memotret subjek dan latar *shooting* tanpa adanya kru atau pun peralatan *shooting* yang masuk ke dalam *frame* foto. Hal tersebut dibutuhkan untuk keperluan foto poster ataupun untuk konten promosi media sosial *production house*. Untuk mencapai hal tersebut, penulis tetap menggunakan lensa dengan *focal length 30mm*, namun dengan *framing* yang lebih padat untuk memastikan bahwa hanya subjek dan latar set yang tertangkap kamera tanpa ada kru atau properti yang mengganggu.



Gambar 3.16 Hasil foto *behind the scenes* untuk kebutuhan poster



Gambar 3.17 Hasil foto *behind the scenes* untuk kebutuhan poster

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.18 Hasil foto *behind the scenes* untuk kebutuhan poster

Namun, selain untuk keperluan khusus dari *production house* pihak ketiga seperti pada Gambar 3.16, 3.17, dan 3.18, penulis selalu berusaha untuk menangkap keseluruhan suasana *shooting* yang terjadi dengan memberikan banyak konteks visual di dalam *frame* foto seperti pada Gambar 3.19, 3.20, 3.21, dan 3.22.



Gambar 3.19 Hasil foto *behind the scenes* yang menunjukkan suasana *shooting*



Gambar 3.20 Hasil foto *behind the scenes* yang menunjukkan suasana *shooting*



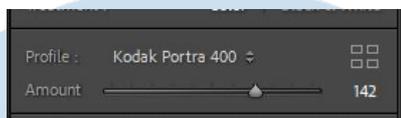
Gambar 3.21 Hasil foto *behind the scenes* yang menunjukkan suasana *shooting*



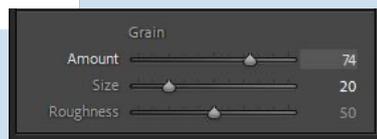
Gambar 3.22 Hasil foto *behind the scenes* yang menunjukkan suasana *shooting*

Pada tahap *post production*, Ertanto Robby Soediskam selaku sutradara menginginkan adanya *shot* tambahan pada film yang menunjukkan para tokoh sedang melihat hasil foto polaroid. Ertanto Robby ingin menggunakan beberapa foto *behind the scenes* yang sebelumnya diperuntukkan untuk kegunaan poster, kini juga digunakan untuk keperluan *shot* tambahan film. Untuk mencapai *look* dan *mood* seperti foto polaroid, penulis harus melakukan pengaturan variabel baru pada *Adobe Lightroom*. Penulis menggunakan fitur *plug-in analog emulation* yang dapat menyimulasikan foto digital menjadi layaknya foto analog.

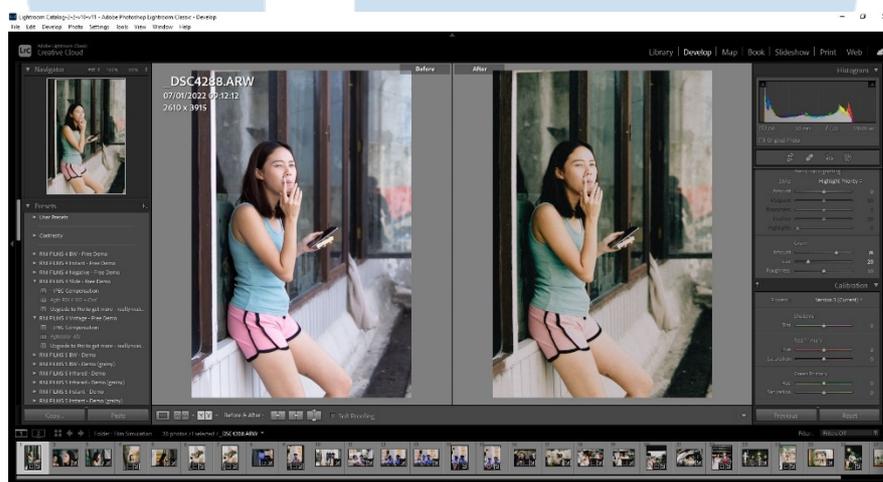
Melalui *plug in* tersebut, penulis mengatur variabel *slider* untuk mendapatkan intensitas simulasi analog yang dirasa cukup seperti pada Gambar 3.23. Secara karakteristik, foto analog cenderung memiliki tingkat *grain* yang lebih tinggi dibandingkan foto digital. Oleh sebab itu, penulis harus mengatur kembali panel *grain* seperti pada Gambar 3.24 untuk menaikkan jumlah *grain* yang terdapat pada foto.



Gambar 3.23 Panel *film emulation* pada *Adobe Lightroom*



Gambar 3.24 Panel *grain* pada *Adobe Lightroom*

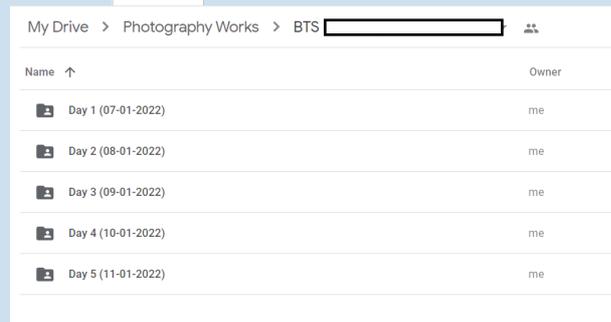


Gambar 3.25 Tampilan sebelum (kiri layar) dan sesudah (kanan layar) dilakukan simulasi analog

Pada tahap *post production*, lingkup kerja penulis berkisar pada proses kurasi dan *editing* foto. Penulis melakukan kurasi foto-foto *behind the scenes* kepada dua pihak, yaitu Summerland Films dan *production house* pihak ketiga. Untuk Summerland Films, penulis membagi hasil kurasi foto ke dalam dua bagian, yaitu foto yang diberikan simulasi analog untuk kebutuhan shot tambahan film dan juga foto-foto *behind the scenes* yang menunjukkan suasana *shooting* secara lengkap.

Hasil foto-foto tersebut diunggah ke dalam *Google Drive* dan dipisahkan oleh folder berdasarkan hari *shooting* seperti pada Gambar 3.26. Penulis memilih

Google Drive dengan tujuan untuk meminimalkan *data corrupt* yang kerap terjadi pada *hard-disk* fisik. Namun, hasil kurasi foto untuk *production hosue* pihak ketiga tetap dikirimkan melalui *hard-disk* sesuai dengan kesepakatan kerja yang berlaku. Menurut mereka, pengiriman *file* melalui *cloud* akan memakan waktu terlalu lama.



Gambar 3.26 Tampilan *Google Drive* Summerland Films untuk pengarsipan foto *behind the scenes*

3.2.2.2 Uraian Kerja Magang sebagai Penata Kamera dalam *Music Video Pretty Birds* – Nathalie Ezmeralda

Nathalie Ezmeralda merupakan penyanyi muda dari Indonesia yang baru merilis *single* berjudul *Pretty Birds*. Ertanto Robby Soediskam selaku sutradara film *Working Title II* melihat bahwa lagu *Pretty Birds* cocok digunakan dalam film tersebut. Pihak manajemen dari *Nathalie Ezmeralda* dan Summerland Films sepakat untuk menggunakan lagu *Pretty Birds* dalam film *Working Title II*, dengan kesepakatan kerja sama bahwa Summerland Films akan membuat *music video* untuk lagu *Pretty Birds*.

Ertanto Robby Soediskam melihat bahwa performa penulis ketika menjadi *behind the scenes* cukup baik, sehingga penulis dipercayai untuk menjadi penata kamera dalam proyek *music video* ini. Penulis tidak hanya sendiri dalam menjadi penata kamera, namun juga terdapat satu anggota dari tim *behind the scenes* yang dipercayai menjadi penata kamera, bernama Kevin Hendra. Penulis dan Kevin Hendra sudah pernah bekerja sama dalam proyek *behind the scenes* film *Working*

Title II, sehingga penulis merasa bahwa dirinya dan Kevin sudah memiliki relasi dan pengertian yang baik terhadap visi satu dengan yang lain. Penulis dan Kevin harus membagi tugas dan merangkap sebagai penata kamera, *camera assistant*, *camera operator*, dan *film loader*.

Tim dalam pembuatan *music video* ini cukup kecil, hanya terdiri dari sutradara, penata kamera, editor, *production assistant*, dan *talent coordinator*. Meski demikian, Ertanto Robby Soediskam selaku sutradara dalam proyek *music video* ini tetap optimis terhadap profesionalisme yang dimiliki oleh tim kecil. Sebagai sutradara, Ertanto Robby Soediskam menginginkan *footage* yang diambil terlihat *freeform*, tidak kaku seolah robotik karena lagu ini memiliki irama dan nuansa yang dinamis. Awal lagu dimulai dengan musik yang sendu, namun ketika sampai di pertengahan dan akhir lagu, nuansa lagu berubah menjadi *upbeat*. Karakteristik lagu yang dinamis ini ditranslasikan ke dalam pergerakan kamera yang dinamis pula.

Untuk memudahkan penulis dan sutradara dalam merangkum visi, maka penulis membuat *shotlist* seperti pada Gambar 3.27. *Shotlist* yang telah dibuat oleh penulis kemudian didiskusikan dengan sutradara. Ertanto Robby Soediskam sangat terbuka dengan masukan dan visi penulis dan Kevin sebagai penata kamera, ia membebaskan penulis dalam mengeksplorasi *shot*.

Shotlist									
"Establish Tambahan Last Day Before Married"									
Produser : Ertanto Robby Soediskam			DoP : Daniel Osvaldo Rahmanto & Kevin Hendra Putra						
Sutradara : Ertanto Robby Soediskam									
NO	Scene	Location	Shot	Shot Type	Camera Angle	Cam Movement	Lense	Description	Notes/Analysis
1	-	Kebyoran	1	CU	EL	STATIC	70mm	Tangan dan handphone di tengah rule of third	
2	-	Antashari	1	LS	LA	HANDHELD	24mm	Langit - Langit Antashari	Kamera dari jendela mobil
3			2	MLS	LA	HANDHELD	50mm		
4			3	LS	EL	HANDHELD	24mm	Bawah Antashari	Kamera di tengah trotoar
5			4	MLS	SL	HANDHELD	70mm		
6	-	Flyover Koreta	1	LS	HA	HANDHELD	35mm	Kamera top shot, 2 kereta di sebelah kiri dan kanan rule of third berpasasan	
7	-	Pasar	1	LS	EL	HANDHELD	35mm		
8	-	Kolong Jenabatan	1	MCU	SL	HANDHELD	70mm	Terlihat anak kecil main di kolong jenabatan tanpa pakai masker	
9	-	Jalan Sudirman	1	MLS	EL	HANDHELD	35mm		Ambil di Bundaran HI, lokasi beruntung ada tikang nasi goreng/sate sedang berjalan dim ada pelanggun
10	-	Taman depan Kantor	1	MS	LA	STATIC	50mm	Untuk siang ke sore	rating di herbus
11	-		2	MS	LA	STATIC	50mm	Untuk sore ke malam	rating

Gambar 3.27 Tampilan *shotlist* untuk *music video* *Pretty Birds*

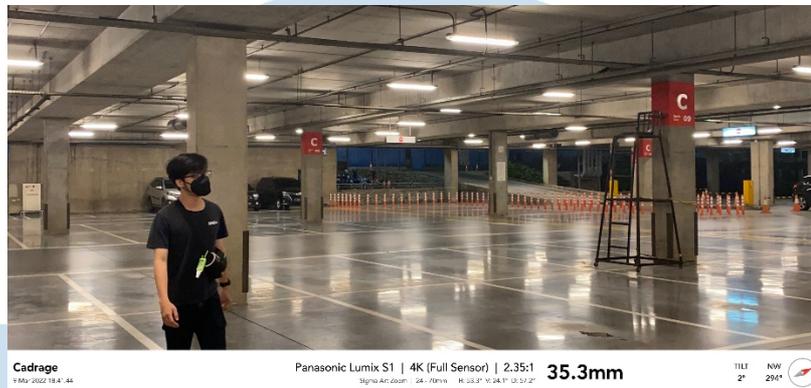
Storyline pada *music video* ini menceritakan Nathalie Ezmeralda sebagai tokoh utama yang bernyanyi di studio perekaman, kemudian ia pergi ke beberapa lokasi *shooting* film *Working Title II* dan memakai *outfit* layaknya dalam film tersebut, seolah masuk ke dalam dunia film *Working Title II*. Secara editorial, *music video* ini akan diselengi dengan beberapa *footage* dari film *Working Title II*.

Proses *shooting* dilakukan dalam satu hari dan meliputi beberapa lokasi yang terletak di Jakarta dan Tangerang Selatan. Karena tim yang bekerja dalam proyek ini cukup sedikit, penulis memutuskan untuk menggunakan kamera *Panasonic Lumix S1* dengan lensa *zoom 24-70mm f/2.8*. Pemilihan kamera *Lumix* dilakukan karena kamera tersebut memiliki *In-Body-Image-Stabilisation* yang dapat membantu mengurangi getaran yang terjadi pada saat pergerakan kamera *handheld*.

Karena tim kamera hanya terdiri oleh penulis dan Kevin Hendra selaku penata kamera, maka diputuskan bahwa penggunaan lensa *zoom* yang mencakup *focal length wide* hingga *telephoto* merupakan pilihan yang tepat untuk alasan efisiensi. Penulis juga menggunakan kamera *GoPro Hero 5* untuk satu shot, karena sutradara menyukai efek distorsi yang dimiliki oleh lensa *ultra-wide GoPro*.

Penulis menggunakan *aspect ratio 2.35:1* untuk *music video* ini, untuk menyamakan dengan *aspect ratio* yang digunakan pada film *Working Title II*. Karena pada tahap *post production*, *footage music video* akan diselengi dengan *footage* film *Working Title II*. Oleh sebab itu, penyamaan *aspect ratio* merupakan keputusan yang tepat untuk menjaga konsistensi *frame*.

Dalam melakukan proses *shooting*, penulis menggunakan aplikasi gawai bernama *Cadrag* seperti pada Gambar 3.28, yang memiliki fitur untuk mengecek *frame* sesuai dengan kamera dan lensa yang digunakan. Penggunaan aplikasi *Cadrag* sangat berguna di lokasi *shooting* yang sempit dan ramai, sehingga pengecekan *frame* tidak mengundang perhatian banyak orang dibandingkan menggunakan kamera. Ketika *framing* sudah diputuskan, penulis baru mengeluarkan kamera *Lumix S1* untuk melakukan *shooting*.



Gambar 3.28 Penggunaan aplikasi *Cadrage* untuk mengecek *frame*



Gambar 3.29 *Final frame* yang menyesuaikan dengan Gambar 3.28

Meskipun film ini memiliki pergerakan kamera yang bersifat *freeform*, namun penulis menginginkan *shot-shot* yang diambil tetap terasa terkonstruksi dengan baik dan tidak terlihat amatir. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis secara konsisten menggunakan komposisi *leading lines* untuk menempatkan subjek menjadi perhatian utama di dalam *frame* di tengah pergerakan kamera bersifat *freeform*. Komposisi *leading lines* memanfaatkan latar tempat di sekitar subjek untuk membuat garis dan sudut tertentu yang mengarah ke subjek seperti pada Gambar 3.30, 3.31, 3.32, dan 3.33.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.30 Penggunaan *leading lines* untuk memfokuskan subjek pada *frame*



Gambar 3.31 Penggunaan *leading lines* untuk memfokuskan subjek pada *frame*



Gambar 3.32 Penggunaan *leading lines* untuk memfokuskan subjek pada *frame*

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.33 Penggunaan *leading lines* untuk memfokuskan subjek pada *frame*

Pada tahap *editing*, penulis membantu editor dalam memilih *footage* dan memberi masukan secara editorial. Sebagai contoh, apabila penulis memiliki *notes* tertentu pada sebuah *shot* yang *overexposed* atau *underexposed*, editor akan diberitahu sehingga *shot* tersebut tidak dipakai dalam proses *editing*. Editor juga dapat bertanya apabila *shot* tertentu akan memberikan level kontinuitas yang sama secara *mood* dan *exposure*. Terjadi banyak diskusi yang semakin memperkaya *insight* satu dengan yang lain terhadap penyusunan *footage music video* tersebut.

3.2.3 Kendala yang Ditemukan

Tim *behind the scenes* untuk film *Working Title II* hanya terdiri oleh dua anggota, termasuk penulis. Hal tersebut menyebabkan penulis harus bertanggung jawab untuk konten foto seorang diri, sementara anggota lainnya bertanggung jawab untuk konten video. Menjadi fotografer *behind the scenes* seorang diri untuk *shooting* film panjang cukup sulit dilakukan, terutama karena ini merupakan pertama kali penulis terjun ke dalam produksi film panjang.

Terdapat juga permasalahan teknis seperti spesifikasi komputer yang digunakan penulis yang kurang memiliki *processing power* dalam melakukan *color grading* ratusan foto hasil *behind the scenes*. Banyak waktu yang terbuang hanya untuk menunggu komputer merespons input yang diberikan oleh penulis. Kendala teknis lain yang dialami penulis adalah kurangnya cakupan *dynamic range* dari kamera yang digunakan penulis dalam pemotretan *behind the scenes*. Hal ini

mengakibatkan kamera tidak bisa menangkap area *highlights* secara maksimal, terutama pada lokasi *shooting* yang memiliki matahari terik.

Dalam pelaksanaan *shooting music video Pretty Birds*, penulis harus bekerja dalam tim yang jumlahnya sedikit. Jika pada umumnya seorang penata kamera memiliki *assistant camera* untuk membantu permasalahan teknis kamera, pada proyek ini penulis harus melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kamera secara mandiri. Penulis hanya dibantu oleh penata kamera kedua dalam mengerjakan teknis kamera. Namun dengan adanya kendala tersebut, penulis dapat belajar untuk bekerja secara efisien dalam kru yang kecil.

Dengan pengalaman sebagai penata kamera yang cukup sedikit, membuat penulis cukup gugup dalam melaksanakan proyek *music video*. Sebelumnya, penulis tidak pernah menjabat sebagai penata kamera dalam proyek yang profesional, hanya dalam proyek-proyek tugas perkuliahan saja. Namun, penulis melihat hal tersebut sebagai tantangan baru yang akan memperoleh pembelajaran baru pula bagi penulis. Ketelitian dalam mengambil *shot music video* juga membawa tantangan baru bagi penulis. Sebab penulis harus dapat mengeksekusi visinya melalui *shot-shot* yang diambil dengan efisien dan tidak memperlambat departemen yang lain.

3.2.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi penulis selama kerja magang, penulis belajar untuk berpikir secara kreatif untuk menghadirkan solusi-solusi baru. Dalam departemen *behind the scenes* yang terdiri oleh kru kecil, penulis dan tim merencanakan beberapa strategi sebelum untuk dapat bekerja secara efisien di lokasi *shooting*. Penulis dan kerabatnya membagi lokasi *shooting* ke dalam dua bagian, sehingga kamera tim *behind the scenes* dapat lebih tersebar secara merata. Hal ini menyebabkan penulis dan kerabatnya dapat menangkap momen-momen *shooting* yang lebih bervariasi. Penulis dan kerabatnya selalu memberi masukan dan saran apabila terdapat momen-momen tertentu yang berpotensi bagus untuk

masuk ke *behind the scenes*. Dengan saling memberi masukan, penulis dan kerabatnya mendapatkan *insight* yang baru dan memperkaya konten *behind the scenes* yang ditangkap.

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi penulis sebagai penata kamera untuk *music video Pretty Birds*, penulis belajar untuk bekerja dalam jumlah kru yang kecil. Penulis harus memanfaatkan efisiensi dari segi waktu, *shot*, dan cara mengeksekusinya. Seperti dalam mendesain *shotlist*, penulis harus dapat berpikir secara editorial mengenai bagaimana dampak *shot* tersebut secara *storytelling* dan *editing*. Apabila *shot* tersebut tidak efisien dan belum tentu terpakai di ranah *editing*, lebih baik ditinjau ulang dan direvisi sehingga tidak menghabiskan energi dan waktu kru di lokasi *shooting*. Penulis juga belajar untuk memanfaatkan alat kamera dengan semaksimal mungkin, menggunakan *custom shortcut button* untuk mengaktifasi fungsi-fungsi tertentu yang dapat menghemat waktu di lokasi *shooting* tanpa harus menambah jumlah kru kamera.

